

BAB 2

PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN MELALUI PEMANFAATAN LAGU “TERBAIK BAGIMU”

2.1 Menulis

2.1.1 Pengertian Menulis

Batasan mengenai pengertian menulis sebenarnya sangat banyak dan luas. Banyak ahli bahasa yang memberikan pendapatnya mengenai batasan pengertian menulis. Hal tersebut tidak terlepas dari sisi pandang dan pemikiran para ahli bahasa tersebut.

Secara singkat Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1219) mendefinisikan menulis yaitu (1) membuat huruf dengan pena, (2) melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Pengertian tersebut diperjelas lagi oleh Tarigan (1994: 21) dengan mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa gambaran grafik tersebut.

Beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian menulis yang kadang-kadang berbeda-beda, begitu pula dalam pemberian istilahnya. Namun apabila diteliti, kesemuanya memiliki makna dan tujuan yang hampir sama. Beberapa pengertian menulis yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, di antaranya sebagai berikut.

1. Menurut Suhendar (1992), menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran, angan-angan, dan perasaan untuk menjadi lambang, tanda-tanda, dan tulisan. Lebih lanjut dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan gagasan secara lisan.
2. Menurut Hernowo (2002: 16) bahwa kegiatan menulis bukan sekedar membuat huruf-huruf dengan pena pada selembar kertas, melainkan sebagai upaya untuk melukiskan pikiran dan perasaan. Dengan kegiatan menulis kita bisa mengekspresikan diri kita secara total.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan angan-angan ke dalam bentuk tulisan baik itu berwujud lambang, tanda, dan abjad atau tulisan.

2.1.2 Manfaat Menulis

Djuhaeri dan Suherli (2002: 125-126) mengungkapkan manfaat dari kegiatan menulis sebagai berikut.

- 1) Wadah untuk menuangkan pendapat dan perasaan batin sehingga dapat dipahami orang.
- 2) Arena berlatih menyusun konsep dan kerangka berpikir ilmiah.
- 3) Alat untuk menggali berbagai fosil ilmu yang terpendam.
- 4) Untuk mengembangkan diri dalam melengkapi wawasan berpikir dan keilmuan.

Pendapat lain mengenai manfaat menulis dikemukakan oleh Subarti (1996: 1-2) sebagai berikut.

- 1) Kita lebih mengenal kemampuan dan potensi diri kita. Kita dapat mengetahui sampai di mana pengetahuan kita mengenai suatu topik.
- 2) Kita dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis.
- 4) Menulis berarti mengkomunikasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Kita dapat menilai diri kita secara objektif.

Berdasarkan beberapa manfaat menulis yang telah diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat menulis sangat banyak, di antaranya selain dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, menggali ilmu yang terpendam, juga dapat menambah pengetahuan karena kita dituntut untuk mencari informasi-informasi yang berguna untuk mengembangkan kemampuan tulisan kita.

2.1.3 Tujuan Menulis

Menurut D'Angelo dalam Tarigan (1994: 22), seorang penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Maksud dan tujuan penulis (perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca).

- 2) Pembaca atau pemirsa (apakah pembaca itu orang tua, kenalan, atau teman sang penulis).
- 3) Waktu atau kesempatan (keadaan-keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat, dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang menuntut pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban).

Adapun tujuan menulis yang dikemukakan oleh Hugo Hurling dalam Tarigan (1994: 24) adalah sebagai berikut.

- 1) *Assignment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan adalah penulisan yang sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan karena kemauan sendiri (misalnya siswa yang diberi tugas merangkum buku atau sekretaris yang ditugaskan membuat laporan).

- 2) *Alturistic Purpose* (tujuan alturistik)

Tujuan penulis untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan pembaca, menolong pembaca untuk memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, dan ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

- 3) *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca terhadap kebenaran gagasan yang diuraikan.

4) *Informational Purpose* (tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau penerangan kepada pembaca.

5) *Self-expressive Purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving Purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2 Cerpen

2.2.1 Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang harus diajarkan oleh guru bahasa Indonesia. Karya sastra sebagai suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarangnya, tentunya dengan maksud agar bisa dinikmati. Karya sastra itu sendiri hakikatnya adalah hasil proses kreatif sastrawan yang merupakan ekspresi seluruh kehidupan intelektual dan emosinya (Imam Syafei dalam Aminuddin 1987).

Dalam kesustraan Indonesia, cerpen merupakan genre sastra yang penting dan cukup banyak peminatnya. Dibandingkan dengan jenis sastra lain, cerpen berkembang lebih akhir, namun justru cerpen lebih banyak dikenal orang.

Agar dapat membuat cerpen, kita perlu mengetahui pengertian cerpen terlebih dahulu. Hal ini dibenarkan oleh Lubis (1981: 42) karena dengan mengetahui apa itu cerpen dan dengan mengenal batas-batas kemungkinannya, maka akan lebih berhasil usaha kita dalam mengarang atau menulis.

Namun, sampai sekarang belum ada pengertian cerpen secara pasti, karena terdapat banyak sekali pengertian cerpen yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Batasan cerpen itu sendiri masih belum jelas, karena dilihat dari bentuk dan isinya, menulis cerpen masih identik dengan kebebasan berekspresi dari penulisnya.

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya (Sumardjo, 1981: 21).
- 2) Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam (Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro, 1998: 10).
- 3) Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberi kesan tunggal yang dominant, memusatkan diri pada satu tokoh, dan dalam satu situasi pada satu ketika (Sudjiman 1994: 65).
- 4) Cerpen adalah cerita fiksi yang berbentuk prosa yang singkat, padat, dan unsur ceritanya terpusat pada satu cerita pokok, sehingga jumlah dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim 1994: 65).

5) Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan argumentasi yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi) tetapi dapat terjadi di mana saja serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi harus dilakukan secara hemat, sehingga dalam cerpen hanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa, dan hanya ada satu efek saja bagi pembacanya (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1991: 65).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita rekaan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi sehingga cerita relatif pendek, peristiwa yang diungkapkan amat terbatas, bagian-bagian yang ada dalam cerpen harus padu dan berkaitan erat satu sama lainnya.

2.2.2 Unsur-unsur Cerpen

Cerpen merupakan karya fiksi yang terdiri dari unsur-unsur yang membangunnya. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Adapun unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Unsur-unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (1995: 23) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang mengakibatkan karya sastra itu hadir. Unsur-unsur intrinsik terdiri atas tema, alur, plot/alur, penokohan, latar/*setting*, sudut pandang, dan amanat, *gaya/style*, dan suasana.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang

mempengaruhi bangunan cerita sebuah cerpen, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Walaupun demikian, unsur ekstrinsik tetap merupakan unsur penting dalam cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Biografi keadaan subjektivitas individu pengarang yang memilih sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, yang semuanya itu akan mempengaruhi corak karya sastra yang ditulisnya.
- 2) Psikologi, baik psikologi pengarang yang mencakup proses kreatifnya, maupun penerapan prinsip psikologi politik dan sosial, juga akan berpengaruh pada karyanya.
- 3) Keadaan masyarakat di tempat pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, perbandingan dengan berbagai karya seni lain, dan sebagainya (Wellek dan Warren, 1956: 75-85 dalam Nurgiyantoro, 2002: 24).

Lebih lanjut Lubis (1981: 43) menambahkan bahwa di dalam cerpen harus mengandung unsur-unsur antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebuah insiden utama yang menguasai jalan cerita.
- 2) Seorang pelaku utama.
- 3) Jalan cerita yang padat.
- 4) Mencernakan ketiga hal di atas sehingga tercipta satu efek atau kesan.

Demikianlah unsur-unsur pembangun cerpen, unsur intrinsik akan dipaparkan lebih lanjut, dengan pertimbangan karena lebih mudah dikenali dan diteliti dibandingkan unsur-unsur cerpen lainnya.

2.2.2.1 Tema

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K. M. dalam buku *Apresiasi Kesusasastraan* (1991: 56) menyatakan bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar ingin bercerita, tetapi ingin mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang ingin dikatakan tersebut bisa mengenai masalah kehidupan, pandangan hidup tentang kehidupan ini, atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Sebuah cerpen harus berisi pesan yang akan disampaikan kepada pembacanya, yaitu pendapat pengarang tentang hidup ini, sehingga pembaca dapat memahami hidup ini dengan lebih baik.

Tema adalah gagasan pertama atau pikiran pokok. Tema suatu karya imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya sastra tersebut. Tema biasanya merupakan komentar mengenai kehidupan atau orang-orang (H. G. Tarigan, 1982: 160).

Tema pada sebuah cerita biasanya dapat diketahui setelah pembaca mengetahui isi keseluruhan cerita. Pembaca harus mampu menafsirkan terlebih dulu unsur-unsur intrinsik lainnya, karena tidaklah mudah untuk menemukan tema suatu cerita.

Tema biasanya tidak dicantumkan secara eksplisit oleh pengarang. Menurut Sumardjo dan Saini K. M. (1991: 57), di dalam cerpen yang berhasil, tema justru tersamar dalam seluruh elemen. Pengarang memakai dialog para tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian, *setting* cerita untuk mempertegas atau menyamakan isi temanya. Pengarang biasanya menyatakan tema secara

sembunyi-sembunyi dalam suatu potongan dialog tokohnya, atau dalam satu adegan cerita.

Dari pengertian tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide cerita yang merupakan dasar pengembangan suatu cerita dan menjiwai seluruh bagian cerita itu.

2.2.2.2 Alur atau Plot

Pada setiap peristiwa yang terjadi pasti memiliki permulaan, pertengahan, dan sampailah pada sebuah akhir peristiwa, begitu pula dengan cerita fiksi dan cerita pendek. Dalam sebuah cerita, peristiwa yang terjadi itu disebut alur. Alur atau plot biasanya diidentikkan dengan jalan cerita, padahal sebenarnya alur tidak sama dengan jalan cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995: 111), menyamakan plot dengan jalan cerita atau bahkan mendefinisikan plot sebagai jalan cerita sebenarnya kurang tepat. Plot memang mengandung unsur jalan cerita, namun ia lebih dari jalan cerita itu sendiri.

Banyak ahli bahasa yang mengemukakan pengertian alur. Panuti Sudjiman (1990: 4) dalam *Kamus Istilah Sastra* menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Pautannya dapat diwujudkan dengan hubungan kausal atau sebab akibat. Hal tersebut dipertegas oleh Sumardjo dan Saini K. M. (1991: 139) dengan mengemukakan bahwa pengertian alur adalah rangkaian peristiwa satu sama lain ditimbulkan dengan hubungan sebab akibat yang dapat diartikan sebagai peristiwa A mengakibatkan terjadinya peristiwa B,

peristiwa B mengakibatkan terjadinya peristiwa C, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan oleh peristiwa A itu. Alur dapat dibagi atas tiga bagian sebagai berikut.

- 1) Alur maju atau perlahan.
- 2) Alur mundur atau *flash back*.
- 3) Alur gabungan.

Inti dari alur adalah konflik, namun sebuah konflik dalam cerpen tidak dipaparkan begitu saja. Maka dari itu, plot atau alur dikupas menjadi elemen-elemen berikut.

- 1) Pengenalan;
- 2) timbulnya konflik;
- 3) konflik memuncak;
- 4) klimaks; dan
- 5) pemecahan soal atau masalah.

Berdasarkan pengertian tema yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang baik dalam suatu cerita harus mempunyai hubungan yang jelas dengan unsur-unsur yang lain, perkembangan ceritanya harus mengandung interaksi antara unsur-unsur cerita, dan penyusunan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam cerita harus disusun secara logis dan saling terjalin dalam hubungan kausalitasnya (hubungan sebab akibat).

2.2.2.3 Penokohan

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa di dalam suatu cerita. Setiap cerpen tentu memiliki tokoh yang sengaja diciptakan untuk mengangkat sebuah cerita. Penciptaan tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai jati dirinya disebut penokohan.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Istilah penokohan oleh Sudjiman (1990: 61) diartikan sebagai penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Tokoh tersebut diciptakan oleh pengarang secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya.

Penokohan dapat juga dikatakan sebagai penggambaran tentang watak, karakter, atau sifat manusia yang hidup dalam angan-angan pengarang. Sumardjo (1994: 65), mengungkapkan cara penggambaran watak tokoh dalam sesuatu cerita dapat dikenal melalui beberapa cara sebagai berikut.

- 1) Apa yang diperbuat oleh tokoh, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis;
- 2) ucapan-ucapan tokoh,
- 3) penggambaran fisik tokoh,
- 4) pikiran-pikiran tokoh, dan
- 5) penerangan langsung.

Tentu saja kelima cara penggambaran penokohan di atas tidak selamanya hadir secara bersama-sama dalam sebuah cerita. Hal ini sangat bergantung pada gaya bercerita si pengarang.

Seorang penulis dapat dikatakan berhasil dalam ceritanya jika penulis tersebut dapat menghidupkan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Jika watak tokohnya lemah, maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Oleh sebab itu, watak atau karakter tokoh si dalam sebuah cerpen harus digambarkan oleh pengarang secara tersirat maupun tersurat, sehingga mudah ditangkap oleh pembaca.

Jadi, dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah seseorang yang berperan dalam sebuah cerita dan mengalami peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu dengan watak atau karakter sendiri terutama dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian yang dialaminya.

2.2.2.4 Latar atau *Setting*

Menurut Nurgiyantoro (1995: 216), dengan mengutip pendapat Abrams mendefinisikan “latar sebagai landasan tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.”

Sumardjo dan Saini K. M. (1991: 7), mengemukakan bahwa latar/*setting* dalam sebuah cerpen bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa, melainkan juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya.

Lebih lanjut Sumardjo dan Saini K. M. menjelaskan bahwa dalam sebuah cerpen yang baik, latar/*setting* harus benar-benar mutlak untuk menggarap tema dan karakter cerita, sehingga dari *setting* wilayah tertentu akan menghasilkan perwatakan tokoh tertentu pula. Andaikan sebuah cerpen latarnya dapat diganti dengan tempat mana saja tanpa mengubah atau memengaruhi watak tokoh-tokoh dan tema cerpennya, maka latar yang demikian kurang integral.

Sewaktu membicarakan latar, perlu diketahui bahwa latar dibedakan atas dua bagian, yaitu latar sosial dan latar fisik. Latar sosial dapat dinyatakan meliputi penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa-peristiwa tersebut. Latar fisik pula adalah tempat di dalam wujud fisiknya, seperti bangunan, daerah, dan sebagainya (Hudson dalam Sudjiman 1991: 44).

Kedudukan latar dalam cerpen sangat penting karena dapat memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 217). Pembaca merasa dipermudah mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan pengetahuannya tentang latar. Pembaca pun dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Dalam cerita itu pembaca seolah-olah menemukan sesuatu yang menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerpen.

2.2.2.5 Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang yaitu cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa-siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa dilihat (Nurgiyantoro, 1995: 249).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 28) sudut pandang meran pada sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan sebuah strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk menemukan gagasan dalam ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Menurut Sumardjo dan Saini (1991: 83-84), sudut pandang dalam sebuah cerpen dibagi menjadi empat macam, yaitu.

1) *Omniscient Point of View* (Sudut Penglihatan yang Berkuasa)

Dalam sudut pandang ini, pengarang bertindak sebagai pencipta yang tahu segalanya dan bisa menciptakan apa saja yang diperlukan untuk melengkapi ceritanya sehingga mencapai efek yang diinginkannya.

2) *Objective Point of View* (Sudut Pandang Objektif)

Dalam sudut pandang objektif pengarang bekerja seperti dalam sudut pandang yang berkuasa, hanya saja pengarang tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disugahi “pandangan mata”. Pengarang hanya menceritakan apa

yang terjadi, penonton seperti melihat pementasan sandiwara. Pengarang sama sekali tidak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku.

3) *Point of View* Orang Pertama

Sudut pandang ini bercerita dengan sudut pandang “aku”, yakni pengarang berperan sebagai “aku” yang sedang menceritakan pengalamannya sendiri. Dengan sudut pandang ini, pembaca diajak ke pusat kejadian, melihat, merasakan, melalui mata dan kesadaran orang yang langsung bersangkutan.

4) *Point of View* Peninjau

Dalam sudut pandang ini pengarang memerankan tokoh utamanya dengan “dia”. Seluruh kejadian cerita kita ikuti bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri, tetapi kepada tokoh lain ia hanya bisa memberitahukan seperti apa yang dia lihat saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah kedudukan pengarang di dalam sebuah cerita yang dikarangnya.

2.2.2.6 Amanat

Dalam membuat cerpen, setiap pengarang pasti ingin menyampaikan amanat kepada pembacanya. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seperti halnya tema, amanat biasanya disampaikan pengarang secara tersirat (implisit). Maka dari itulah, pembaca harus mampu menemukan amanat dari karya sastra yang dibacanya.

Namun, Panuti Sudjiman (1988: 57-58) mengatakan bahwa amanat terdapat pada sebuah karya sastra bisa secara implisit maupun eksplisit. Dikatakan implisit

jika jalan keluar atau jalan moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir menyampaikan seruan, saran, peringatan nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

Dalam sebuah cerita, keberadaan amanat tidak selamanya diungkapkan secara eksplisit. Oleh karena itu, seorang pembaca harus menghayati cerita tersebut dengan sungguh-sungguh sehingga amanat yang terkandung dalam cerita dapat lebih mudah ditangkap.

2.2.2.7 Gaya atau *Style*

Yang dimaksud gaya dalam unsur intrinsik ini adalah gaya bercerita, bukan gaya bahasa. Seorang pengarang biasanya mempunyai gaya bercerita yang khas sehingga menghasilkan karya-karya yang khas pula. Artinya, bagaimana cara seorang pengarang memilih tema, persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah cerpen (Sumardjo dan Saini, 1991: 92). Tentunya setiap pengarang memiliki gaya bercerita yang berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya tersebut biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pengarang sendiri, misalnya latar belakang pendidikan, latar belakang profesi, atau latar belakang lingkungan tempat ia tinggal.

Sedangkan Panuti Sudjiman (1990: 105) secara jelas memaparkan beberapa pengertian gaya seperti berikut.

- 1) Cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata.
- 2) Cara khas dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan.
- 3) Ciri-ciri suatu kelompok karya sastra berdasarkan bentuk pernyataannya (ekspresinya) dan bukan kandungan isinya. Gaya terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat.

Kesimpulannya, gaya adalah ciri khas pengarang dalam menyajikan karyanya, oleh karena itu gaya yang dipakai pengarang satu dengan pengarang yang lain tidak akan sama persis. Berdasarkan gaya yang digunakan dalam sebuah cerita, maka kita akan mengenal pribadi pengarang, mengetahui bagaimana cara pengarang menerapkan ide-ide hasil pengamatannya, dan penalarannya tentang dunia.

2.2.2.8 Suasana

Suasana adalah warna dasar sebuah cerita, misalnya suasana sedih, gembira, mengharukan, dan sebagainya. Dengan gambaran suasana yang naratif dan emotif inilah keasyikan pembaca akan timbul, biasanya terasa ada suasana tertentu yang mengganjal di hati.

Menurut Sudjiman (1990: 75), “suasana adalah suasana hati yang ditimbulkan oleh latar, perian, dan cakapan.”

Sebenarnya untuk menjelaskan suasana memang sedikit sulit. Walaupun bisa dilihat dan dirasakan. Namun, yang jelas bahwa suasana merupakan warna

dasar cerita itu/merupakan daya pesona sebuah cerita (Sumardjo dan Saini, 1991: 109).

2.3 Lagu

2.3.1 Pengertian Lagu

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia karangan Amran Ys. Chaniago (2002: 337), lagu adalah syair yang dinyanyikan secara bersama. Sedangkan menurut KBBI (2002: 624), lagu adalah nyanyian; ragam nyanyi (musik, gamelan, dan lainnya).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa lagu terdapat dua unsur, yaitu nyanyian dan musik. Brooks dan Brown (dalam Warningsih, 2004: 512) mengemukakan pengertian musik dan nyanyian (lagu). Musik diartikan sebagai bahasa yang mengekspresikan perasaan kepada orang-orang yang mendengarnya. Adapun pengertian nyanyian adalah ekspresi musik dalam bentuk kata-kata yang diucapkan dan tertulis.

Penggunaan lagu dalam pembelajaran menulis narasi berhubungan erat dengan keterampilan menyimak, karena di dalam lagu terdapat lirik-lirik yang hanya dapat dipahami jika mendengarkannya dengan seksama. Adapun kelebihan sebuah lagu dalam pembelajaran bahasa, yaitu selain menyimak lirik, mendengarkan sebuah musik dapat mempengaruhi kondisi fisiologis menjadi relaks dan siap berkonsentrasi pada materi berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lozanov (dalam DePorter dan Hernacki, 2003: 72) yang mengemukakan bahwa dengan musik membuat pikiran selalu siap dan berkonsentrasi.

2.3.2 Kelebihan dan Kelemahan Lagu (Kaset)

Setiap media memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Sudjana (2002) mengungkapkan kelebihan lagu (kaset) di antaranya:

- 1) dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan siswa;
- 2) lagu (kaset) dapat dihapus dan digunakan kembali;
- 3) mengembangkan daya imajinasi siswa;
- 4) sangat efektif untuk pembelajaran bahasa;
- 5) pengadaan programnya sangat mudah.

Berdasarkan sifatnya yang auditif, lagu memiliki kelemahan yang harus diatasi dengan cara pemanfaatan media. Kelemahan tersebut antara lain (Ahmad, 1997: 96):

- 1) guru dituntut kreatif dalam memogram pelajaran (butuh waktu sendiri);
- 2) memerlukan anggaran yang terencana;
- 3) diperlukan keterampilan khusus dalam menentukan program pendidikan dan bahan yang sesuai dengan tujuan.

2.3.3 Manfaat Lagu

Ahmad (1997: 97) mengemukakan manfaat lagu (kaset), sebagai berikut.

- 1) Rekaman dalam kaset yang merupakan komunikasi dua arah. Misalnya dalam proses belajar mengajar kaset audio dapat dihentikan untuk menjawab pertanyaan maupun diskusi serta dapat diputar kembali.

- 2) Rekaman dalam kaset audio dapat mengeliminasi problem jadwal waktu yang terdapat pada radio, yaitu dapat memutar rekaman sesuai dengan keinginan dan tujuan instruksional, tanpa terikat waktu.
- 3) Mengajar dengan rekaman dapat diadakan *preheard* dan penilaian, yaitu dapat mempunyai kepastian untuk memutar di dalam kelas, serta merasa pasti menguasainya.
- 4) Dapat digunakan berbagai tujuan sesuai menurut kebutuhan.

2.4 Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Lagu “Terbaik Bagimu”

Dalam kegiatan pembelajaran, lagu mempunyai hubungan yang erat dengan keterampilan menyimak, karena dalam sebuah lagu terdapat lirik yang hanya dapat dipahami jika kita menguasai keterampilan tersebut. Namun, dalam penelitian ini siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan menyimak, siswa diharuskan pula menulis sebuah cerpen.

Adapun kelebihan menyimak lagu saat kegiatan pembelajaran adalah dapat mempengaruhi aspek psikologis siswa, dimana dengan adanya lagu siswa menjadi rileks dan dapat berkonsentrasi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazanov dalam dePorter (2002: 73) yang mengemukakan bahwa irama, ketukan, dan keharmonisan musik mempengaruhi fisiologis manusia-terutama gelombang otak dan detak jantung-di samping membangkitkan perasaan dan ingatan.

Lagu yang digunakan dalam penelitian ini adalah lagu “Terbaik Bagimu” yang dipopulerkan oleh Ada Band dan Gita Gutawa, dimana lagu tersebut menceritakan perasaan kagum, bangga, cinta, dan sayang seorang anak terhadap

ayahnya. Mengingat pendapat Lazanov yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu lagu “Terbaik Bagimu” tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan bangkitnya perasaan dan ingatan siswa terhadap pengalaman/kenangan pribadinya masing-masing. Pengalaman/kenangan yang sedang bangkit akan lebih hidup jika ditransformasikan ke dalam sebuah tulisan khususnya cerpen. Di dalam sebuah cerpen siswa akan lebih mudah menuangkan pengalaman pribadinya karena cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur dalam pengalaman pribadi yang pernah siswa alami.

2.5 Penerapan Lagu “Terbaik Bagimu” dalam Pembelajaran Menulis

Cerpen

Pembelajaran menulis cerpen menggunakan lagu “Terbaik Bagimu” dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1) Menentukan tema lagu;

Pada tahap ini siswa menyimak lagu “Terbaik Bagimu” kemudian menentukan tema dari lagu tersebut.

2) Membuat kerangka karangan;

Pada tahap ini, siswa membuat kerangka karangan sesuai dengan tema lagu yang telah didengar dan menjadi inspirasi bagi mereka.

3) Mengembangkan kerangka karangan.

Pada tahap terakhir ini, siswa mulai mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini siswa diberikan kebebasan

yang seluas-luasnya dalam mengembangkan kerangka karangan, tentunya tanpa keluar dari tema yang telah ditentukan.

